

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu cabang ilmu psikologi yang menelaah berbagai perubahan intraindividual dan perubahan-perubahan interindividual yang terjadi di dalam perubahan individual adalah psikologi perkembangan. Beberapa psikolog perkembangan mempelajari perubahan dalam perkembangan yang mencakup seluruh rentang kehidupan dari pembuahan sampai akhir hayat. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan dan kemunduran. Secara fisik maupun psikologis manusia tidak pernah statis, karena semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan (Hurlock, 2015).

Masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Masa kanak-kanak harus dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar (Hurlock, 2015). Masa kanak-kanak awal adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi yaitu 2 tahun hingga usia sekitar 6 tahun. Periode ini kadang kala disebut sebagai “tahun-tahun prasekolah.” Selama masa ini, anak-anak kecil belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri,

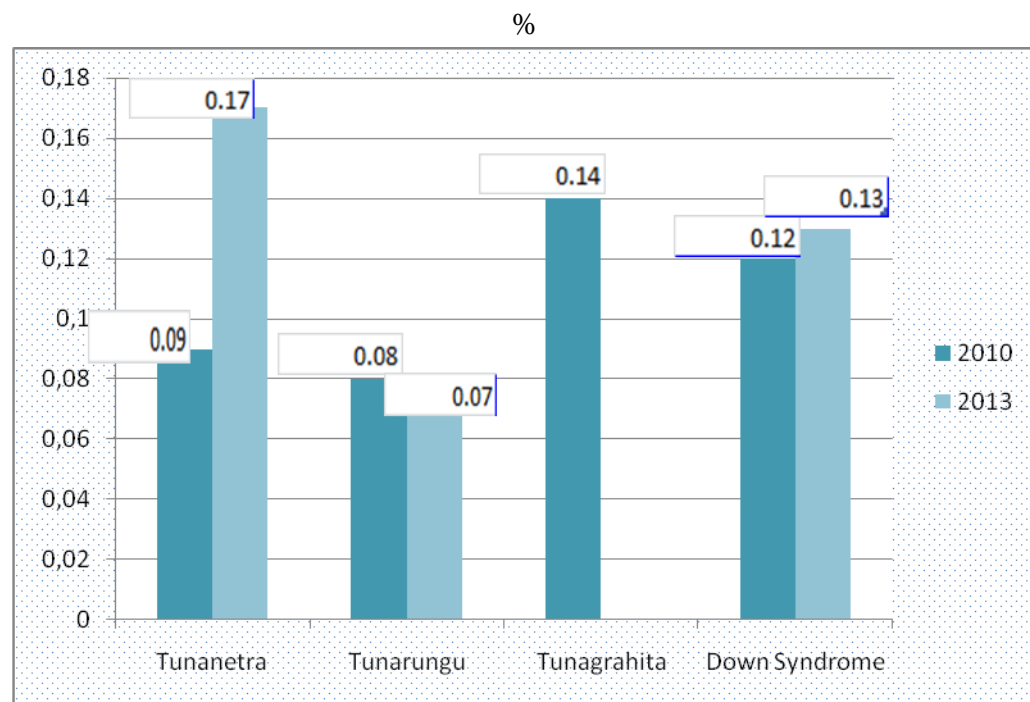
mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengenali huruf), dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebaya. Berakhirnya masa kanak-kanak awal ditandai ketika anak sudah memasuki kelas satu sekolah dasar (Santrock, 2012).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 84 tahun 2014, dalam jenjang pendidikan, anak usia 2 sampai dengan 4 tahun termasuk ke dalam tingkatan PAUD atau kelompok bermain. Sedangkan anak usia 4 sampai dengan 6 tahun termasuk ke dalam tingkatan TK (Taman Kanak-kanak), hal ini juga berlaku untuk TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa) yang merupakan salah satu bentuk jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan khusus bagi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun. Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yaitu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Pendidikan khusus di tingkat TKLB sudah berlaku umum di Sekolah Luar Biasa di luar pendidikan dasar, salah satunya TKLB-B yaitu untuk kategori anak tunarungu sehingga mereka dapat menempuh pendidikan di tingkat TK seperti anak normal pada umumnya. Desiningrum, (2016) mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang tipe gangguan pendengaran lebih ringan dapat diatasi dengan alat bantu dengar, semakin bertambahnya kesulitan pendengaran maka kesulitan dalam berbicara juga akan

semakin bertambah. Anak dengan penyandang tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) keterlambatan dalam perkembangan bahasa (tetapi mahir dalam bahasa isyarat), 2) memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir, 3) bahasa lisan tidak berkembang dengan baik, 4) pengetahuan terbatas karena kurangnya pemahaman terhadap bahasa lisan, 5) mengalami isolasi sosial.

**Gambar 1. Kecenderungan Presentase Disabilitas di Indonesia 2010 dan 2013**



Sumber : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan, 2013

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Pada umumnya, perkembangan anak

tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa dan keterbatasan informasi yang menyebabkan perkembangan inteligensi tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Akan tetapi tugas perkembangan lain pada anak-anak awal yang tunarungu sama seperti anak-anak awal normal pada umumnya, Mufti (Somantri, 2012).

Masa kanak-kanak awal merupakan masa dimana individu sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat yang meliputi beberapa aspek perkembangan yaitu a) perkembangan fisik, yaitu pada masa ini terjadi perubahan di dalam otak dan sistem saraf yang penting bagi perkembangan kognisi anak-anak, selain itu terjadi perubahan pada fisik motorik dimana anak-anak memiliki kemampuan motorik kasar yang meningkat secara dramatis dan keterampilan motorik halus meningkat secara substansial; b) kognitif, imajinasi anak-anak awal memiliki sifat kreatif, bebas dan penuh fantasi. Anak usia 4-7 tahun masuk ke bagian subtahap berpikir intuitif, yaitu anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban terhadap segala jenis pertanyaan; c) sosial-emosi, rentang emosi anak-anak awal meluas seiring dengan meningkatnya pengalaman emosi-emosi sadar diri seperti bangga, malu, marah, dan rasa bersalah. Regulasi emosi berperan penting bagi keberhasilan menjalin relasi dengan kawan sebaya. Aspek yang paling meningkat secara pesat adalah aspek fisik pada perkembangan motoriknya. Anak-anak awal mempunyai keterampilan motorik kasar yang meningkat secara dramatis, keterampilan motorik halus meningkat secara substansial dan mereka menjadi lebih berani. Aspek perkembangan fisik motorik

sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh (Santrock, 2012). Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan fisik yang melibatkan penguat otot yang besar seperti berlari, melompat, memanjat, yang melibatkan penggunaan otot besar. Sedangkan kemampuan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan seperti mengancing baju, menulis, menggunting, menempel, melukis, menggambar, dan lain sebagainya yang melibatkan koordinasi mata-tangan dan otot kecil (Papalia, 2008).

Kemampuan motorik halus melibatkan gerakan-gerakan halus, seperti menggenggam mainan, menggunakan sendok, mengancingkan kemeja atau melakukan apapun yang membutuhkan ketangkasan jari yang menunjukkan keterampilan motorik halus (Santrock, 2007). Adapun indikator pencapaian perkembangan motorik halus anak-anak awal menurut (Christina, 2019) adalah sebagai berikut : 1) Meniru gambar bentuk-bentuk sederhana; 2) Menggambar orang secara detail; 3) Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan 2 jari; 4) Mewarnai lebih rapi tidak keluar garis-garis; 5) Memotong bentuk-bentuk sederhana.

Perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus anak-anak awal membangun sistem tindakan yang lebih kompleks, namun anak-anak bervariasi dalam kemampuan beradaptasi, tergantung kepada dukungan genetik dan peluang mereka untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan motoriknya (Papalia, 2008). Seperti pada anak TKLB-B Negeri Pembina, sebagian besar dari mereka memiliki kemampuan motorik halus yang rendah dikarenakan kurangnya media

pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus ketika proses belajar di dalam kelas, sehingga mereka tidak mempunyai peluang untuk mempraktikkan dan mengembangkan kemampuan motorik halus nya. Hal ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara.

SLB-B Negeri Pembina merupakan salah satu sekolah pada jalur pendidikan khusus kategori B (tunarungu) dan kategori C (tunagrahita, *down syndrome*, dan autisme) di Kota Palembang. SLB-B Negeri Pembina memiliki beberapa tingkatan pendidikan yaitu, TK, SD, SMP, dan SMA/SMK. Pada tingkat TK hanya terdapat satu kategori yaitu untuk anak tunarungu wicara (TKLB-B) dan hanya terdapat 1 ruangan dengan pembagian dua kelompok belajar atau kelas, yaitu kelas P1-B yang berjumlah lima orang anak dan kelas P2-B berjumlah enam orang anak dengan masing-masing kelas mempunyai 1 orang guru atau wali kelas. Anak-anak TKLB-B ini berusia antara 5 sampai dengan 7 tahun, aturan untuk masuk ke tingkat sekolah dasar anak harus berusia minimal 7 tahun. Seperti pada TK umumnya mereka juga diberikan fasilitas tempat bermain di bagian halaman sekolah di depan kelas TKLB-B.

Adapun Karakteristik kemampuan motorik halus pada anak menurut (Santrock, 2007) adalah sebagai berikut :a) Pada usia 5 tahun, kemampuan motorik halus anak sedang meningkat, tangan, lengan, dan jari-jari semuanya bergerak di bawah koordinasi mata. b) Pada usia 6 tahun, anak bisa memukul, menggantung, menulis, menempel, mengikat tali sepatu, dan mengencangkan pakaian. c) Pada usia 7 tahun, keterampilan tangan menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 5 April 2019, ruang kelas terlihat tidak kondusif selama proses pembelajaran karena pintu terbuka, anak-anak sering keluar masuk kelas dan terkadang orang tua mereka pun ikut masuk ke dalam kelas meskipun masih dalam jam pelajaran. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak bisa fokus dan konsentrasi dalam proses belajar. Kegiatan rutin anak-anak TKLB-B Pembina adalah upacara hari senin, berdoa bersama, belajar berkomunikasi, menulis, berhitung, mewarnai, olahraga, bermain, istirahat, dan pulang. Jam pelajaran dimulai dari pukul 08:00 sampai dengan pukul 11:00 dari hari senin sampai hari jumat. Anak-anak sangat aktif bergerak seperti berlari, melompat, dan bermain bersama teman-temannya. Akan tetapi ketika disuruh menulis, sebagian anak-anak terlihat malas, mencari kegiatan lain dan sering dibantu oleh orangtua dalam menyelesaikan tugas, sehingga anak-anak ini selalu bergantung pada orangtuanya. Beberapa anak yang lain bisa mengikuti instruksi dan tugas dengan baik. permasalahan terbesar yang terjadi adalah masalah komunikasi, anak-anak menjadi malas mengikuti arahan dan perintah dikarenakan terhambatnya proses komunikasi antara guru dan anak-anak sehingga mengakibatkan proses belajar dan tugas perkembangan mereka pun terhambat, salah satunya adalah dalam perkembangan kemampuan motorik halus, selain itu tidak ada media pembelajaran yang menarik dalam mendukung pengembangan kemampuan motorik halus kecuali menulis dan mewarnai, hal ini menyebabkan rasa jenuh dari kegiatan yang kurang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan wawancara pada Z wali kelas P2-B (*personal communication*, 9 April 2019), peneliti mendapatkan informasi bahwa selama proses belajar yang

diterapkan lebih dominan pada bagian belajar komunikasi atau berbahasa isyarat karena memang tujuannya agar anak punya dasar kesiapan kemampuan berkomunikasi sebelum masuk SD walaupun belum maksimal karena anak-anak masih proses adaptasi dengan bertemu dengan banyak orang, hal itulah yang menyebabkan kurangnya kegiatan di bidang kemampuan motorik halus pada anak yang mengakibatkan rendahnya kemampuan motorik halus yang dimiliki sebagian besar dari jumlah anak. Orangtua selalu menunggu sampai pulang karena anak tidak mau ditinggal karena mereka merasa tidak aman kalau tidak ada orangtuanya. Dalam metode belajar yang diberikan pun seperti anak SD yang dicontohkan dari papan tulis secara langsung (menulis dan berhitung). anak sangat aktif pada jam olahraga, semuanya suka berolahraga. Kemampuan motorik kasar anak sudah bagus, tetapi untuk kemampuan motorik halus masih ada sebagian anak yang belum baik. Setiap tugas pelajaran dalam kelas, anak-anak selalu dibantu oleh orang tua masing-masing karena anak masih kesusahan mengerjakan tugasnya sendiri.

Pada kelas P2-B ada 3 orang anak yang memiliki kemampuan motorik halus rendah, dua anak diantaranya sudah bisa memegang pensil tetapi untuk menulis belum rapi dan jelas serta masih dibimbing oleh guru, satu anak masih kaku dalam memegang pensil (memegang pensil dengan menggenggam menggunakan lima jari), Pada kegiatan motorik halus, baru-baru ini anak-anak diberikan satu orang guru khusus untuk kegiatan mewarnai yang dilakukan seminggu sekali di sekolah. Mereka hanya mewarnai, tidak menggambar, hasil mewarnai pun belum terlalu rapi karena baru mulai belajar. Anak pernah diberikan kegiatan menggambar,



hasilnya gambar kurang rapi dan anak kurang senang dengan kegiatan menggambar, mereka lebih senang mewarnai. Selain itu terdapat juga kegiatan menggunting dan menempel, yang biasanya dilakukan kalau ada jam kosong, dalam hasil menggunting dan menempel anak-anak belum terlalu rapi dan kurang tepat. Anak-anak lain yang memiliki kemampuan motorik halus yang sudah baik biasanya memiliki kegiatan seperti kursus-kursus di luar jam sekolah maupun sebelum masuk sekolah sehingga anak-anak tersebut lebih mudah dikondisikan dan memiliki kemampuan motorik halus yang sudah baik.

Berdasarkan wawancara pada PL wali kelas P1-B (*personal communication*, 10 April 2019), peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat tiga orang anak yang memiliki kemampuan motorik halus rendah, diantaranya satu anak sudah bisa memegang pensil tetapi belum bisa menulis mandiri (baru bisa menebalkan huruf-huruf), dan dua anak lainnya agak sulit dikendalikan, melakukan kegiatan sendiri dan mengganggu anak lain, mereka tidak mau mengikuti perintah dari guru dan menyelesaikan tugas, sehingga kemampuan motorik halus terutama menulis mereka pun menjadi lemah. Selain itu, dalam kegiatan menggunting, anak belum bisa memegang gunting dengan baik (masih kaku) dan menggunting belum rapi sesuai pola dan ketika tidak bisa memegang gunting dengan pas, anak menunjukkan emosi marah. Kemudian untuk mewarnai, belum rapi (masih keluar garis) akan tetapi anak sangat senang mewarnai, sedangkan kegiatan hasil menggambar anak-anak belum bisa berbentuk rapi karena kegiatan menggambar jarang diberikan saat proses pelajaran. Anak lebih suka berlarian dan bermain bersama teman-teman yang lain di kelas (mencari kegiatan lain yang menurutnya

lebih menyenangkan). Biasanya anak-anak dibantu oleh orangtua masing-masing dalam menyelesaikan tugas, metode pembelajaran yang diberikan pun sama dengan kelas P2-B.

Fenomena selanjutnya adalah wawancara pada DN (*personal communication*, 2 Mei 2019) orangtua dari salah satu murid yang memiliki kemampuan motorik halus rendah, peneliti mendapatkan informasi bahwa anaknya sering tidak masuk sekolah dikarenakan jarak tempat tinggal ke sekolah cukup jauh, selain di sekolah anaknya tidak memiliki tambahan belajar diluar sekolah atau mengikuti berbagai kursus seperti yang lainnya dikarenakan masalah waktu dan biaya, anaknya sudah duduk di TKLB-B kurang lebih selama 2 tahun tetapi dia belum bisa menulis dengan baik seperti teman yang lain dan cukup sulit mengikuti instruksi karena lebih banyak main di kelas ketika disuruh menulis. Akan tetapi pada pelajaran berhitung, sudah sangat bagus dan memuaskan, dan ketika mewarnai anak terlihat sangat senang.

Fenomena selanjutnya adalah wawancara pada Y (*personal communication*, 2 Mei 2019) orang tua dari salah satu murid yang memiliki kemampuan motorik halus rendah, peneliti mendapatkan informasi bahwa anaknya belum bisa menulis sendiri di kelas, orangtua senantiasa membantu ia ketika disuruh menulis di dalam kelas. Hal ini dikarenakan anaknya belum genap setahun sekolah serta ia juga masih kecil dan paling muda dari yang lainnya sehingga harus dibimbing terus, anak tidak mengikuti jam tambahan dan kursus-kursus di luar sekolah, karena rutin mengikuti terapi pendengaran dan bicara di luar sekolah sehingga anak kadang lebih cepat pulang sekolah untuk izin terapi, hal ini mengakibatkan

anakbanyak ketinggalan dalam proses pembelajaran. Anak juga mudah merasa bosan dan ingin merasa bebas bermain.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di atas bahwa kemampuan motorik kasar anak TKLB-B sudah baik akan tetapi untuk kemampuan motorik halusnya beberapa anak masih rendah, terdapat enam orang anak yang kemampuan motorik halusnya rendah yaitu yang memiliki nilai di bawah B (C, D, E) dilihat dari penilaian kemampuan motorik halus anak, maka permasalahannya adalah bagaimana cara untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan cara yang menyenangkan dan ringan bagi anak-anak agar dapat efektif bagi mereka. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan pemberian metode *finger painting*.

*Finger painting* atau melukis dengan jari adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat. Jenis kegiatan ini dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) menggunakan jari tangan di atas bidang gambar. Batasan jari yang digunakan adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, yaitu melatih kemampuan motorik halus anak karena jari-jari anak akan bergerak dan bergesekan dengan cat dan media lukisnya, mengembangkan dan mengenalkan berbagai warna dan bentuk, meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, serta dapat dijadikan sebagai media mengekspresikan emosi anak. Selain itu adonan warna yang dipakai untuk melakukan *finger painting* haruslah aman untuk anak (Listyowati, 2014).

Sumanto (2005), menyatakan bahwa kegiatan *finger painting* dapat membantu anak untuk melatih gerakan tubuh. Kemampuan mengontrol gerakan tubuh sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti makan, minum, berlari, mengendarai sepeda dan kegiatan lainnya yang memerlukan koordinasi berbagai anggota tubuh.

Menurut Pamadhi (2014), *finger painting* adalah teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung. Kegiatan *finger painting* sangat mudah dan tidak sulit untuk dilakukan oleh anak. Dalam kegiatan *finger painting* tidak ada aturan baku yang harus dipelajari, dalam kegiatan *finger painting* yang penting dilakukan oleh guru adalah bagaimana memotivasi dan menumbuhkan keberanian pada diri anak untuk berani menyentuh jarinya dengan cat warna. Kegiatan ini juga melatih motorik halus anak khususnya jari-jari anak agar lentur dan melatih kesenian anak karena anak menggunakan otot-otot jarinya untuk berkreasi sehingga kemampuan motoriknya berkembang.

Berdasarkan wawancara pada YS, seorang pelukis di bidang seni rupa dan selaku ketua sekaligus pelopor dari komunitas warno-warni Palembang (*personal communication*, 17 Juli 2019), dikatakan bahwa kegiatan *finger painting* adalah melukis dengan menggunakan anggota tangan, jari-jari bermain, dan bisa dilakukan untuk semua usia tetapi untuk anak-anak usia dini harus diperhatikan bahan-bahannya yaitu bisa dengan dibuat sendiri dengan menggunakan tepung dan pewarna makanan, biasanya karena lebih aman dan terjangkau untuk anak. Sedangkan pada orang dewasa boleh langsung memakai cat. Kemudian dalam

dunia melukis sendiri, tidak ada pelajaran khusus tertentu mengenai *finger painting* karena kalau untuk anak usia dini berfokus pada motorik halus, anak itu akan bermain, berimajinasi, langsung memacu motorik halus berimajinasi dan bergerak jari dan tangannya dengan halus. Siapa saja bisa melakukan *finger painting* begitu juga dengan yang mengajarkannya, seperti guru di sekolah maupun orangtua di rumah, kecuali kalau mau lebih mendalami tentang teknik dalam lukis itu sendiri bisa belajar langsung dengan ahlinya. *Finger painting* untuk anak usia dini sangat penting dilakukan untuk melatih kemampuan motorik halus mereka karena langsung bersentuhan dengan tangan tanpa menggunakan kuas, dan disitulah imajinasi serta perkembangan motorik anak berjalan. Kemudian, untuk penilaian motorik halus pada anak usia dini sesuai kurikulum 2013 tentang PAUD cukup penilaian dari guru saja tidak dengan ahli lukisnya karena disitu tidak khusus di bidang seni rupa, yang dinilai motorik halus seperti cara anak memegang pensil dan sebagainya itu cukup penilaian guru tanpa ahli lukis.

Listyowati (2014) menjelaskan langkah-langkah dan teknik dasar dalam kegiatan, yaitu 1) langkah pertama adalah melakukan *blocking*, pada tahapan ini dibuatkan sketsa atau gambar rancangan langsung menggunakan adonan warna. Lalu, seluruh area sketsa warna diwarnai dengan adonan warna. Tahapan ini dilakukan langsung menggunakan jari. 2) langkah kedua adalah menerapkan berbagai teknik tarikan jari untuk membuat gambar yang diinginkan. Seperti jari spiral, titik, jari putar, jari melingkar, jari lengkung angkat, garis serong, 2 jari putar, 3 jari bergelombang, 3 jari lengkung putar, dan 3 jari putar.

**Gambar 2. Contoh *finger painting***



Penerapan kegiatan *finger painting* akan lebih sesuai untuk memberikan kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan yang dihadapkan dengan bermacam bahan secara langsung yang dapat menarik perhatian anak dan memenuhi rasa ingin tahunya. Penerapan kegiatan *finger painting* diharapkan anak-anak dapat berkesempatan mengembangkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus pada anak tunarungu usia 5 sampai 7 tahun di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus pada anak tunarungu usia 5-7 tahun di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi anak-anak dalam proses belajar dengan metode *finger painting*.

##### b. Bagi pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pendidik untuk menyajikan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi anak supaya dapat berjalan secara efektif serta agar bisa mengetahui lebih dalam tentang pemberian metode *finger painting* untuk anak-anak supaya bisa diterapkan kembali dalam kegiatan belajar

##### c. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah dan wawasan bagi pembaca dan penulis terhadap *finger painting* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus, pernah dilakukan oleh Astria, dkk (2015), dengan judul penelitian

Penerapan metode bermain melalui kegiatan *finger painting* untuk untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan metode bermain melalui kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Penelitian *finger painting* dan motorik halus juga pernah dilakukan oleh Taiyeb (2016), dengan judul penelitian kemampuan motorik halus melalui teknik *finger painting* anak down syndrome. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak down syndrome.

Penelitian *finger painting* dan motorik halus juga pernah dilakukan oleh Widiyaningrum (2014), dengan judul peningkatan kemampuan motorik halus dengan metode *finger painting* pada anak autis kelas III SDLB di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *finger painting* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada siswa autis kelas III Sekolah Dasar di SLB Negeri 01 Sleman.

Selanjutnya penelitian tentang motorik halus juga pernah dilakukan oleh Nurmawati (2017), dengan judul perkembangan motorik halus anak tunarungu wicara melalui kegiatan menggambar kelompok B SLB-B YRTRW Gumunggung Surakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan melalui kegiatan menggambar.

Selanjutnya penelitian tentang *finger painting* juga pernah dilakukan oleh Martadini (2016) dengan judul pengaruh permainan *finger painting* untuk



meningkatkan kemampuan menulis huruf pada peserta didik tunagrahita sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh permainan *finger painting* terhadap kemampuan menulis huruf pada peserta didik tunagrahita sedang.

Penelitian lainnya mengenai motorik halus dan *finger painting* juga pernah di teliti oleh Crescenzi (2014) dengan judul *paint on the finger or paint on the screen : a comparative study*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan dalam gerakan jari, jenis sentuhan dan urutan tindakan yang dilakukan anak-anak secara spontan saat melukis di atas kertas menentang untuk di tablet.

Selanjutnya penelitian tentang motorik halus juga pernah dilakukan oleh Carlson (2013) dengan judul *disentangling fine motor skills relations to academic achievement : the relative contributions of visual-spatial integration and visual-motor coordination*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam matematika anak-anak dan pencapaian ekspresi tertulis.

Selanjutnya penelitian tentang *finger painting* juga pernah dilakukan oleh Maja (2016) dengan judul *Effects of tactile sensation during finger painting on mindfulness, emotions, and scope of attention*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melukis dengan jari dapat meningkatkan perhatian dan emosi anak.

Selanjutnya penelitian tentang *finger painting* juga pernah dilakukan oleh Akker(2014) dengan judul *Art-based learning : painting the journey of self-realisation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni lukis ini sangat penting untuk studi ekspresi, komunikasi, dan terapi seni transpersonal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain, peneliti ingin mengukur pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus. Dengan metode *pretest-posttest one group design*, subjek penelitiannya adalah siswa SLB-B Negeri Pembina Palembang yang masuk kategori anak tunarungu usia 5-7 tahun. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti ini belum pernah ada sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

